

**PENGARUH TINGKAT *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN  
MANAJEMEN RISIKO**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk memenuhi satu syarat penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi



**OLEH:**

**IIN MANIS MAIDATUL JANNAH**

**2012310660**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

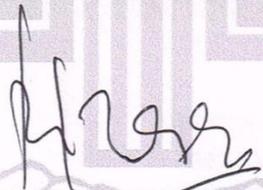
**2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

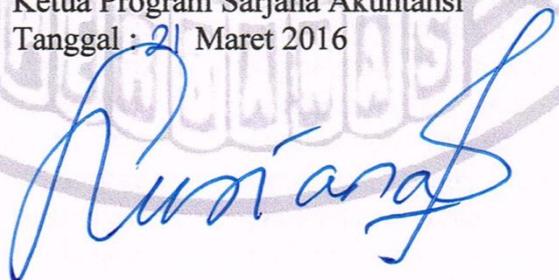
N a m a : Iin Manis Maidatul Jannah  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 07 November 1994  
N.I.M : 2012310660  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1 (S1)  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
J u d u l : Pengaruh Tingkat *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 16 Maret 2016

  
**Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si**

Ketua Program Sarjana Akuntansi  
Tanggal : 21 Maret 2016

  
**Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si. OIA**

# **PENGARUH TINGKAT *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO**

**Iin Manis Maidatul Jannah**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [iin\\_mj@ymail.com](mailto:iin_mj@ymail.com)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*Risk disclosure is an important factor in the company's financial reporting since it can inform to stakeholder about how to do risk management, as well as the effects and impact on the company's future. Enterprise risk information disclosure should be sufficient to be used as a instrument of decision making careful and precise. This study aims to determine the significant effect of leverage, profitability, and company size on risk management disclosure. Variables in this study is risk management disclosure, leverage, profitability, and company size. Population in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The sampling method in this study using purposive sampling and contained 315 sample companies. Statistical analysis using multiple linear regression with the results of studies showing that the level of leverage does not have a significant effect on the risk management disclosure. Profitability levels have a significant effect on the risk management disclosure. Company size also showed a significant effect on the risk management disclosure.*

*Keywords : Leverage, Profitability, Company Size, Risk Management Disclosure*

## **PENDAHULUAN**

Pada kasus yang menimpa Enron dan Worldcom dimana perusahaan tersebut melakukan pelanggaran kode etik dan memanipulasi laporan keuangan. Dari kasus yang terjadi pada Enron dan Worldcom menyebabkan kepercayaan dari para investor dan pengguna laporan keuangan terhadap pengungkapan laporan keuangan menurun. Laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi, tetapi tidak memberikan gambaran yang sesuai serta akurat tentang kondisi suatu perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan

pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Luciana dan Ikka, 2007).

Salah satu pengungkapan informasi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko dalam perusahaan, maka perusahaan telah berusaha untuk menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder* (Yogi dan Anis, 2014).

Pengungkapan informasi risiko perusahaan harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek manajemen risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kurang luasnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Penelitian ini menggunakan objek sampel yang diambil pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berkembang pesat.

Berdasarkan penjelasan di atas, mak perumusan masalah yang pada penelitian ini adalah apakah tingkat *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Oleh karena itu maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”**.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agency**

Teori agensi merupakan hubungan yang terjadi pada saat satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan individu lain atau organisasi (agen) untuk melaksanakan pekerjaan demi kepentingan mereka dan kemudian mendelegasikan otorisasi

pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Brigham dan Houston, 2001:22).

*Agency theory* menjelaskan bahwa organisasi merupakan jaringan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik, kreditur dan pihak lain (*principal*). Di dalam teori ini, agen diasumsikan sebagai individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam praktik pengungkapan risiko dimana manajer sebagai pihak agen memiliki informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan pemegang saham, kreditur, dan stakeholder sebagai *principal* memerlukan informasi perusahaan untuk dijadikan dasar sebagai pengambilan keputusan.

### **Teori Stakeholder**

Windi dan Andri (2012) mengungkapkan bahwa teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Definisi *stakeholder* menurut Nor Hadi (2011:93) adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Selain itu, *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung

kepada dukungan dari para *stakeholdernya*.

Laporan keuangan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan dapat menunjukkan informasi yang berguna bagi para *stakeholder*. Dengan adanya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan pada setiap laporan keuangannya maka dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Salah satu pengungkapan informasi yang dibutuhkan adalah pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Semua informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan (Windi dan Andri, 2012).

Kepuasan *stakeholder* akan berdampak dalam pengendalian sumber ekonomi sehingga menyediakan dukungan terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkap pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrivess, 2006 dalam Ruwita dan Harto, 2013).

### **Pengungkapan Manajemen Risiko**

Menurut Smith (1990) dalam Windi dan Andri (2012) menjelaskan jika manajemen risiko merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Menurut Amran *et al* (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau

menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Brigham dan Houston (2001:178) mendefinisikan risiko sebagai peluang bahwa beberapa kejadian yang tidak menguntungkan akan terjadi. Windi dan Andri (2012) menjelaskan bahwa risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari risiko sering dikaitkan dengan konotasi negatif seperti bahaya, ancaman, atau kerugian. Risiko juga dapat disebut sebagai ketidakpastian yang dapat menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi dari risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga yang bersifat positif.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan perusahaan adalah dengan pengungkapan risiko. Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat membantu para *stakeholder* untuk menentukan keputusan. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan mengurangi adanya asimetris informasi serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Peraturan BAPEPAM nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan terdapat beberapa risiko yang dihadapi industri manufaktur. Adapun risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur adalah:

- a. Risiko kredit
- b. Risiko likuiditas
- c. Risiko pasar:
  1. Risiko mata uang
  2. Risiko suku bunga atas nilai wajar
  3. Risiko harga

- d. Risiko lainnya yang dimiliki oleh emitem atau perusahaan publik

### **Tingkat Leverage**

*Leverage* yang telah digunakan sebagai proxy untuk risiko terkait pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al.*, 2009). Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al.*, 2009).

*Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Untuk menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuran dilakukan menggunakan *debt to asset ratio*.

### **Tingkat Profitabilitas**

Mamduh dan Abdul (2007:83) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu *net profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Namun dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan profit margin.

Berdasarkan teori *agency*, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka dapat menimbulkan ketertarikan bagi *principal* untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Mamduh dan Abdul, 2007:83). Pemilihan *net profit*

*margin* sebagai pengukuran tingkat profitabilitas dikarenakan perusahaan dengan profit yang tinggi akan diikuti dengan risiko yang tinggi pula. Luciana dan Ikka (2007) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas dapat dihitung menggunakan perhitungan *net profit margin* berikut:

### **Ukuran Perusahaan**

Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula detail-detail informasi yang harus diungkapkan. Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal (Windi dan Andri, 2012). Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi sensitivitas politiknya sehingga meningkatkan level pengungkapan risiko untuk menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi sensitivitas politik. Kemudian Amran *et al.* (2009) juga menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

### **Pengaruh Tingkat Leverage terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.**

Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan biasanya akan semakin berisiko. Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang.

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko

memberikan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Anindyarta dan Nur (2013) dan Amran, *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Anis (2014), Magda dan Indah (2014), serta Windi dan Andri (2012) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

#### **Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.**

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh Cahya dan Puji (2013), Yogi dan Anis (2014), serta Windi dan Andri (2012) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Namun, penelitian tersebut perlu diuji kembali dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur dengan periode tahun yang berbeda serta item-item risiko yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai

berikut:

H2 : Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

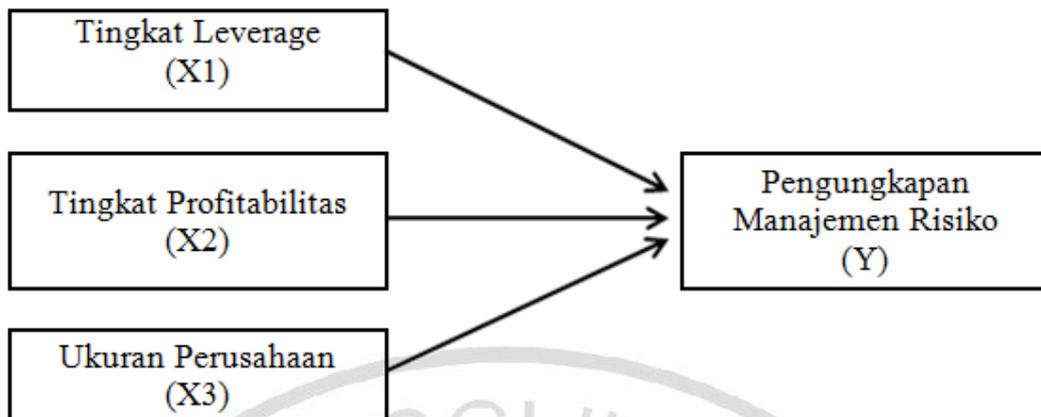
#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.**

Perusahaan yang besar dapat menyediakan laporan untuk keperluan internal, dimana informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk keperluan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Edo dan Luciana, 2013).

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Edo dan Luciana (2013) dan Magda dan Indah (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Cahya dan Puji (2013), Anindyarta dan Nur (2013), Windi dan Andri (2012), serta Amran, *et al.* (2009) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria antara lain: (1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014. (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2014. (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada 31 Desember selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2014. (4) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan serta melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan BAPEPAM nomor: KEP-347/BL/2012 selama periode pengamatan yaitu tahun 2012-2014.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria

pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu sebanyak 333 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014.

### Data Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tersedia di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berasal dari catatan-catatan atau dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) yaitu Pengungkapan Manajemen Risiko (Y). Variabel Bebas (*Independent Variable*) yaitu Tingkat *Leverage* (X1), Tingkat

Profitabilitas (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3).

**Definisi Operasional Variabel**  
**Pengungkapan Menejemen Risiko**

Pengungkapan manajemen risiko memberikan informasi kepada para pengguna laporan keungan. Peraturan BAPEPAM nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emitem atau Perusahaan Publik, menjelaskan terdapat beberapa risiko yang dihadapi industri manufaktur. Pengungkapan risiko biasanya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Rumusan untuk menghitung pengungkapan Manajemen Risiko dinyatakan Anindyarta dan Nur (2013) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengungkapan Risiko} = \frac{\sum \text{Item Pengungkapan Risiko yang dilakukan Perusahaan}}{\sum \text{Total Item Pengungkapan Risiko}}$$

**Tingkat Leverage**

*Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Untuk menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuran dilakukan menggunakan *debt to asset ratio*. Berikut formula yang digunakan dalam mengukur *debt to asset ratio* (Yogi dan Anis, 2014):

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

**Tingkat profitabilitas**

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Mamduh dan Abdul, 2007:83). Pemilihan *profit margin* sebagai pengukuran tingkat profitabilitas dikarenakan perusahaan dengan profit

yang tinggi akan diikuti dengan risiko yang tinggi pula. Luciana dan Ikka (2007) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas dapat dihitung menggunakan perhitungan *net profit margin* berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

**Ukuran Perusahaan**

Pengertian ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total *asset*.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Asset}$$

**Teknik Analisis Data**

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

**Analisis Deskriptif**

Untuk menguji penelitian maka digunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik baik parametic maupun non parametic dengan basis windows. Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Imam Ghozali, 2012:19).

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. (Ghozali, 2006:110). Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas data (kolmogorov-Smirnov Test) ini bertujuan untuk melihat apakah data model regresi telah berdistribusi dengan normal. Data dinyatakan telah berdistribusi normal jika nilai signifikannya >0,05.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam Prayoga dan Almilialia, 2013 menjelaskan jika peneliti menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan manajemen risiko

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi tingkat *leverage*

$\beta_2$  = Koefisien regresi tingkat profitabilitas

$\beta_3$  = Koefisien regresi ukuran perusahaan

$X_1$  = Tingkat *leverage*

$X_2$  = Tingkat profitabilitas

$X_3$  = Ukuran perusahaan

e = Standar error

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji analisis hasil regresi yaitu dengan melakukan:

1. Uji F
2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )
3. Uji t

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut hasil rekapitulasi data berdasarkan statistik deskriptif. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel dependen. Berikut hasil rekapitulasi data berdasarkan statistik deskriptif:

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i>	315	0,04	2,88	0,5249	.11482
Profitabilitas	315	-1,83	1,25	0,0462	.13100
Ukuran Perusahaan	315	2.E9	2.E14	7.20E12	2.313E13
Risiko		0,33	1,00	0,7135	0,12518
Valid N (listwise)	315				

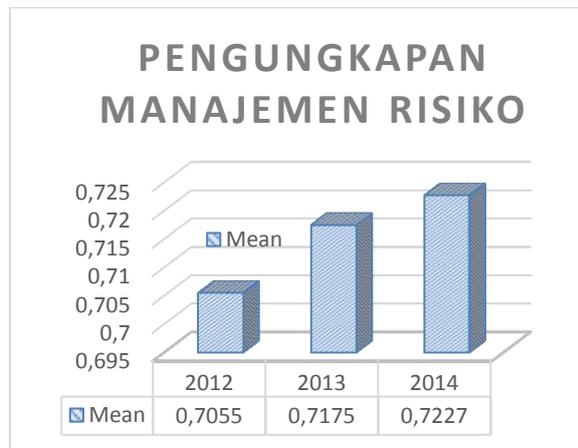
Sumber: Data Diolah

### Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko merupakan pemberian informasi kepada pengguna laporan perusahaan ataupun *stakeholder* mengenai peluang atau

hambatan perusahaan yang akan mempengaruhi maupun yang telah mempengaruhi kegiatan dan tujuan perusahaan. Peraturan BAPEPAM nomor: KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan

Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, menjelaskan terdapat beberapa risiko yang dihadapi industri manufaktur.



Sumber: Data Diolah

**Gambar 2**  
**Rata-Rata Pengungkapan Manajemen Risiko**

Berdasarkan hasil uji SPSS pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa variabel pengungkapan manajemen resiko memiliki standar deviasi yang lebih kecil dari pada mean dimana standar deviasi sebesar 0,12518 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,7135. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang kecil atau homogen.

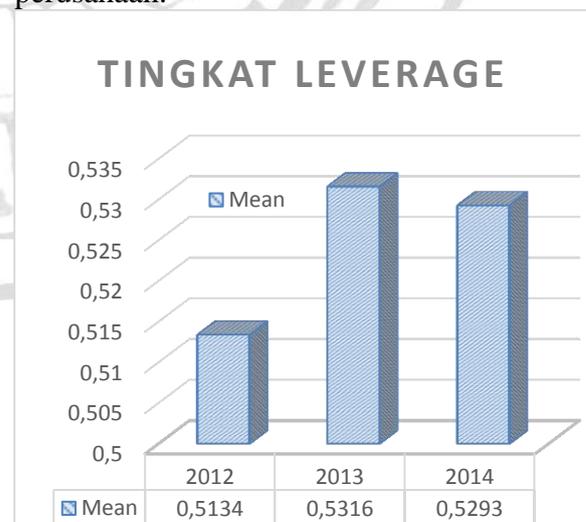
Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur mengalami peningkatan selama tiga tahun yaitu mulai tahun 2012 hingga 2014. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pengungkapan manajemen risiko yang menunjukkan jika pada tahun 2012 memiliki nilai sebesar 0,7055 meningkat menjadi 0,7175 di tahun 2013 dan kembali meningkat di tahun 2014 menjadi 0,7227. Hal ini menunjukkan jika dilihat dari nilai rata-rata selama tiga tahun yaitu sebesar 0,7153. Tahun 2014 merupakan periode terbaik dengan pengungkapan manajemen risiko tertinggi yaitu sebesar 0,7227 yang mengindikasikan jika perusahaan pada tahun 2014 menjadi lebih transparan terhadap manajemen risiko dengan tingkat

pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2012 dan juga tahun 2013.

Dilihat dari item-item pengungkapan manajemen risiko, risiko likuiditas menjadi risiko yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan manufaktur yaitu sebanyak 313 pengungkapan. Pengungkapan manajemen risiko yang paling sedikit diungkapkan adalah risiko lain-lain yang diungkapkan oleh perusahaan. Terdapat 81 pengungkapan risiko lain-lain yang dilakukan perusahaan. Walaupun jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan memiliki nilai yang sama, namun jenis-jenis item risiko yang diungkapkan berbeda. Hal tersebut tergantung dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan.

### Tingkat Leverage

*Leverage* adalah penggunaan dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap atau beban tetap, dengan kata lain leverage merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to ratio* yang dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aset pada laporan keuangan perusahaan.



Sumber: Data Diolah

**Gambar 3**  
**Rata - Rata Tingkat Leverage**

Berdasarkan hasil uji SPSS pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat *leverage* memiliki standar deviasi yang lebih kecil dari pada mean dimana standar deviasi sebesar 0,11482 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,5249. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang kecil atau homogen.

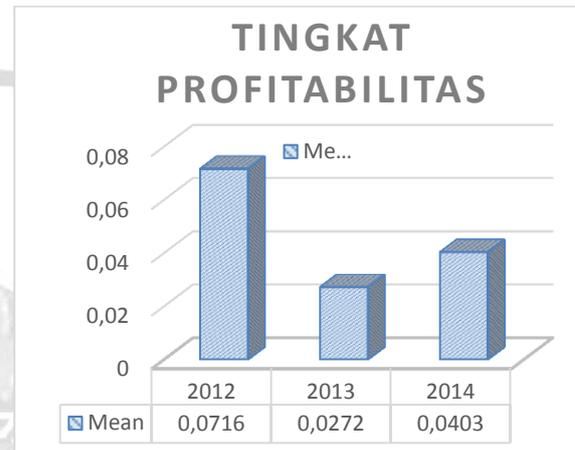
Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi selama tiga tahun yaitu mulai tahun 2012 hingga 2014. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tingkat *leverage* yang menunjukkan jika pada tahun 2012 memiliki nilai sebesar 0,5134 mengalami peningkatan menjadi 0,5316 di tahun 2013 dan mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 0,5293. Hal ini menunjukkan jika dilihat dari nilai rata-rata selama tiga tahun yaitu sebesar 0,5249 tingkat *leverage* berfluktuasi cenderung menurun, dimana nilai rata-rata tertinggi terdapat di tahun 2013 yaitu 0,5316, hal ini mengindikasikan jika rata-rata tingkat *leverage* cukup tinggi. Namun, tahun 2012 memiliki rata-rata yang paling rendah yaitu sebesar 0,5134 yang mengindikasikan tingkat *leverage* rendah di tahun 2012.

Berdasarkan rata-rata tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur selama tiga tahun menunjukkan angka sebesar 0,5249. Kondisi ini apabila dilihat dari jumlah sampel, menunjukkan bahwa sebanyak 181 dari 315 perusahaan memiliki nilai perusahaan dibawah rata-rata atau sebesar 57,46% sisanya memiliki nilai diatas rata-rata sebanyak 134 dari 315 atau sebesar 42,54%. Hal ini menggambarkan jika masih banyak perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* di bawah nilai rata-rata yang artinya bahwa perusahaan lebih sedikit dalam menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan.

### Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas adalah suatu cara untuk menunjukkan kemampuan

perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *net profit margin* yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.



Sumber: Data Diolah

**Gambar 4**  
**Rata – Rata Tingkat Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji SPSS pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat profitabilitas memiliki standar deviasi yang lebih besar dari pada mean dimana standar deviasi sebesar 0,13100 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,0462. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang besar.

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi selama tiga tahun yaitu mulai tahun 2012 hingga 2014. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tingkat profitabilitas yang menunjukkan jika pada tahun 2012 memiliki nilai sebesar 0,0716 mengalami penurunan menjadi 0,0271 di tahun 2013 dan mengalami peningkatan di tahun 2014 menjadi 0,0403. Hal ini menunjukkan jika dilihat dari nilai rata-rata selama tiga tahun yaitu sebesar 0,0462 tingkat profitabilitas berfluktuasi cenderung menurun, dimana nilai rata-rata tertinggi terdapat di tahun 2012 yaitu 0,0716, hal ini mengindikasikan jika rata-rata tingkat profitabilitas cukup tinggi.



**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (Tahap I)**

Kolmogorof Smirnov-Z	Asymp Sig (2-Tailed)	Keterangan
1,439	0,032	Tidak normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa uji *kolmogorov smirnov* menghasilkan signifikansi sebesar 0,032, dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi belum berdistribusi normal. Dengan demikian perlu dilakukan pendeteksian *outlier*, yaitu dengan mereduksi data *outlier* penelitian menggunakan *casewise diagnostics*.

Terdapat delapan belas (18) perusahaan yang memiliki nilai ekstrim dari 333 jumlah awal sampel, sehingga tersisa 315 sampel perusahaan. Sehingga dilakukan pereduksian *outlier* sesuai dengan data-data *outlier*. Selanjutnya dilakukan kembali pengujian asumsi normalitas dengan sampel penelitian yang tersisa. Berikut hasil pengujian asumsi normalitas setelah proses pereduksian *outlier*:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (Tahap II)**

Kolmogorof Smirnov-Z	Asymp Sig (2-Tailed)	Keterangan
1,220	0,102	Normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa uji *kolmogorov smirnov* menghasilkan signifikansi sebesar 0,102, dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas residual telah terpenuhi dan dilanjutkan ke analisis regresi linier berganda.

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linear berganda merupakan regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas (X). Model regresi dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui tingkat *leverage* (X1), tingkat profitabilitas (X2), ukuran perusahaan (X3) terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y).

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel Bebas	Prediksi Tanda	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig	Keterangan
Constanta		0,078			
Tingkat Leverage	Negatif	0,006	0,329	0,742	Tidak Signifikan
Tingkat Profitabilitas	Negatif	0,112	3,616	0,000	Signifikan
Ukuran Perusahaan	Positif	0,023	6,046	0,000	Signifikan
Variabel Terikat	Pengungkapan Manajemen Resiko				
R Square	0,126				
F Hitung	14,905 Sig : 0,000				

Sumber: Data Diolah

Model analisis regresi pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Berikut hasil pengolahan data dari SPSS. Model persamaan regresi yang dihasilkan berdasarkan tabel 4 diatas adalah:

$$Y = 0,078 - 0,006 X_1 - 0,112 X_2 + 0,023 X_3$$

Secara statistik, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien

determinasi, statistik uji F dan nilai statistik uji t.

#### **Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)**

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. Dengan ketentuan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji F antara tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F hitung	Sig,
Regression	0,619	3	0,206	14,905	0,000
Residual	4,302	311	0,014		
Total	4,920	314			

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung} = 14,905 > F_{tabel} 2,633$  ( $df1=3$ ,  $df2=311$ ,  $\alpha=0,05$ ) dan nilai signifikansi  $= 0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen resiko. Hal ini berarti peningkatan tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama akan meningkatkan pengungkapan manajemen resiko.

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko menghasilkan nilai *R Squared*. Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai *R*

*Square* yang diperoleh sebesar 0,126, memiliki arti bahwa tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan memberikan perubahan terhadap pengungkapan manajemen resiko adalah sebesar 12,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain selain tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan.

#### **Pengujian Signifikansi Individual (Uji t)**

Untuk mengetahui pengaruh secara individual variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t. Dengan ketentuan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), maka variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t antara tingkat *leverage*, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t**

Variabel Bebas	B	t hitung	Sig	Keterangan
Tingkat Leverage	-0,006	0,329	0,742	Tidak Signifikan
Tingkat Profitabilitas	-0,112	3,616	0,000	Signifikan
Ukuran Perusahaan	0,023	6,046	0,000	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Hasil uji t antara tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen resiko, menghasilkan nilai t hitung = 0,329 < t tabel 2,252 (df=311,  $\alpha/2=0,025$ ) dan nilai signifikansi = 0,742 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen resiko. Koefisien regresi tingkat *leverage* sebesar -0,006 menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen resiko, hal ini berarti apabila tingkat *leverage* semakin tinggi, maka akan menurunkan pengungkapan manajemen resiko namun tidak signifikan. Berdasarkan hasil ini, hipotesis pertama penelitian yang menduga *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko tidak dapat diterima dan tidak terbukti kebenarannya.

Hasil uji t antara tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen resiko, menghasilkan nilai t hitung = 3,616 > t tabel 2,252 (df=311,  $\alpha/2=0,025$ ) dan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen resiko.

Koefisien regresi tingkat profitabilitas sebesar -0,112 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen resiko, hal ini berarti apabila tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka

akan menurunkan pengungkapan manajemen resiko secara nyata. Berdasarkan hasil ini, hipotesis kedua penelitian yang menduga profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko dapat diterima dan terbukti kebenarannya.

Hasil uji t antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko, menghasilkan nilai t hitung = 6,046 > t tabel 2,252 (df=311,  $\alpha/2=0,025$ ) dan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen resiko. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,023 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen resiko, hal ini berarti apabila ukuran perusahaan semakin besar, maka akan meningkatkan pengungkapan manajemen resiko secara nyata. Berdasarkan hasil ini, hipotesis ketiga penelitian yang menduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko dapat diterima dan terbukti kebenarannya.

### **Pembahasan**

Pada pembahasan akan diuraikan hasil pengujian yang telah dilakukan pengujian yang telah dilakukan terhadap persamaan regresi tentang tingkat *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko. Secara parsial tingkat *leverage* tidak

berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko, sedangkan tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko.

Pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Pengaruh tingkat leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan biasanya akan semakin berisiko. Selain itu, kreditur juga memerlukan pertanggungjawaban perusahaan kepada kreditur.

Hipotesis pertama ini menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menjelaskan jika tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Menurut data deskriptif tingkat *leverage* mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya yaitu dari tahun 2012 hingga tahun 2014, sedangkan pengungkapan manajemen risiko mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2014. Maka dapat disimpulkan jika meningkatnya tingkat *leverage* tidak selalu diikuti dengan meningkatnya pengungkapan manajemen risiko, begitupula sebaliknya, menurunnya tingkat *leverage* tidak selalu diikuti dengan menurunnya pengungkapan manajemen risiko. Hal ini juga menjelaskan jika pengungkapan manajemen risiko bukan dilihat dari tingkat *leverage* dalam pembiayaan melainkan dari faktor lain.

Teori agensi yang diungkapkan oleh Amran *et al.* (2009) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditur yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas tidak terbukti. Hasil

yang tidak signifikan kemungkinan dapat terjadi karena kreditor dapat memperoleh informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan dengan mudah melalui prosedur pemberian pinjaman. Dengan demikian, perusahaan tidak harus mengungkapkannya secara luas karena kreditor sudah diberi cukup informasi mengenai risiko yang dihadapi danantisipasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Anindyarta dan Nur (2013) dan Amran, *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Anis (2014), Magda dan Indah (2014), serta Windi dan Andri (2012) justru menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### **Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Menurut hasil data deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat profitabilitas selama tahun 2012 hingga tahun 2014 mengalami penurunan sedangkan nilai rata-rata pengungkapan manajemen risiko mengalami peningkatan pada tahun 2012 hingga 2014. Hal ini mengindikasikan dengan menurunnya tingkat profitabilitas maka kemungkinan munculnya risiko akan meningkat, sehingga diperlukan adanya transparansi pihak perusahaan dalam pengelolaan risiko.

Tingginya tingkat profitabilitas yang didapat suatu perusahaan akan meminimalkan risiko yang terjadi pada perusahaan tersebut. Tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat menarik minat para

*stakeholder* guna melakukan investasi pada suatu perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan risiko yang ada.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Magda dan Indah (2014) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil yang sama juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan Cahya dan Puji (2012) yang juga menyatakan bahwa tingkat profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Windi dan Andri (2012) dimana pada penelitian tersebut memberikan hasil bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

#### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan. Perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi yang diperlukan oleh *stakeholder* (Edo dan Luciana, 2013). Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal tersebut dapat terjadi karena ukuran perusahaan dengan tingkat yang lebih besar akan lebih terlihat dan dapat menarik perhatian dari para *stakeholder*, dengan kata lain meningkatnya ukuran suatu perusahaan akan diikuti pula dengan meningkatnya jumlah *stakeholder*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* dimana pada teori ini menyatakan semakin meningkatnya jumlah *stakeholder* maka kewajiban pengungkapan manajemen risiko menjadi semakin besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Selain itu, hasil penelitian ini

juga didukung dengan data deskriptif yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2012-2014 yang sebanding dengan adanya peningkatan yang juga terjadi dengan pengungkapan manajemen risiko pada tahun 2012-2014.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Cahya dan Puji (2013), Anindyarta dan Nur (2013), Windi dan Andri (2012), serta Amran, *et al.* (2009) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tetapi penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Edo dan Luciana (2013) dan Magda dan Indah (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda untuk membuktikan hipotesisnya. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis pertama menunjukkan variabel tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dapat disebabkan karena kreditor dapat memperoleh informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan melalui prosedur pemberian pinjaman. Sehingga perusahaan tidak harus mengungkapkannya secara luas.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dapat memprediksi adanya pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal tersebut

terjadi karena perusahaan dengan ukuran lebih besar akan lebih terlihat dan menarik perhatian dari para *stakeholder*. Semakin meningkatnya jumlah *stakeholder* maka kewajiban pengungkapan manajemen risiko menjadi semakin besar untuk memenuhi kebutuhan stakeholder.

Keterbatasan yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah adanya data yang ditabulasi terdapat nilai ekstrim sehingga diharuskan melakukan *outlier* data untuk mendapatkan data yang terdistribusi normal. Selain adanya data ekstrim nilai *R Square* menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tingkat leverage, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan hanya dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko sebesar 12.6%, sedangkan sisanya sebesar 87,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain dipengaruhi oleh faktor lain selain tingkat leverage, tingkat profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel independen lain yang lebih mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

#### DAFTAR RUJUKAN

Agus Sartono.2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.

Alsaeed, Khalid. 2006. “*The Assosiation Between Firm-Specific Characteristics And Disclosure.*” *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 5, H. 476-496.

Anindyarta, A Wardhana dan Nur Cahyonowati. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko”.

*Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 3, H. 1-14.

Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin And B. C. H. Mohd. Hassan. 2009. “Risk Reporting: An Exploratory Study On Risk Management Disclosure In Malaysian Annual Report”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, Pp. 39-57.

BAPEPAM. 2012. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-347/BL/2012 tentang Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik. Jakarta. Otoritas Jasa Keuangan.

Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston.2001. *Manajemen Keuangan*. Buku 1. Jakarta:Erlangga.

Cahya, Ruwita dan Puji Harto. 2013. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2,H.1-13

Edo, Bangkit Prayoga Dan Lucian Spica Almilia. 2013. “Pengaruh StrukturKepemilikan Dan Ukuran Perusahaanterhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1, H. 1-19.

Ghozali, Imam Dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi: Edisi Ketiga*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

<http://ekbis.sindonews.com/read/888025/3/4/pertumbuhan-produksi-manufaktur-mengalami-kenaikan-4-57-1407149166>, diakses pada 15 November 2015

Lusiana, Spica A. dan I. Retrinasari. 2007. “Analisis Pengaruh Karakteristik Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan

- Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ”. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. FE Universitas Trisakti Jakarta.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*. Badan Semarang: Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Magda, Kumalasari S dan Indah Anisykurlillah. 2014. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko”. *Accounting Analysis Journal*. Aaj 3. No. 1.
- Nor Hadi. 2011. *Corporate Social Responsibility: Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Windi, Gessy Anisa dan Andri. 2012. ”Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko”. (Online), ([Http://eprints.undip.cc.id](http://eprints.undip.cc.id), diakses Tanggal 23 September 2015)
- Yogi, Utomo dan Anis Chariri. 2013. “Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 03, No. 03, H. 1

